

Pemberdayaan Kelompok Masyarakat melalui Usaha Keripik Pisang di Desa Tegalweru, Kecamatan Dau, Malang

Yuyun Yuniati¹, Melany², Kestrialia Rega Prilianti³, Rokiy Alfanaar⁴

^{1,3,4}Fakultas Sains dan Teknologi, ²Fakultas Bahasa dan Seni

^{1,2,3,4}Universitas Ma Chung

e-mail address: ¹yuyun.yuniati@machung.ac.id

Abstrak

Salah satu cara untuk meningkatkan daya saing daerah adalah melalui peningkatan nilai ekonomi produk lokal. Pemanfaatan potensi berupa sumber daya alam secara optimal akan memberikan dampak dalam memacu roda perekonomian di daerah tersebut. Desa Tegalweru yang terletak di Kota Malang, Jawa Timur kaya akan sumber alam seperti cabe, buah tomat, jeruk, dan pisang. Saat panen raya tiba, masyarakat telah memiliki tradisi untuk memanfaatkan dan mengolah hasil buminya sehingga bernilai jual lebih tinggi. Salah satu usaha yang saat ini dikembangkan adalah keripik pisang. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat dengan pendanaan Ma Chung Abdimas Grant (MAG), tim pengabdian memilih kelompok pembuat keripik pisang ini sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat skim IbDM (Ipteks Bagi Desa Mitra). Dalam waktu delapan bulan tim bekerja untuk meningkatkan daya saing produk hasil keripik pisang melalui perbaikan kualitas produk, pengurusan ijin Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT), dan strategi promosi.

Kata kunci: daya saing; keripik pisang; Tegalweru

Abstract

One of the ways to increase the competitiveness of a product is to enhance the economic value of local products. The optimizing utilization of natural resources impacts the accelerated economy of the area. Tegalweru is a fertile village located in Malang, East Java which produce chilies, tomatoes, oranges and bananas. When the harvest time comes, the villagers will process the crops to increase the selling price. The example is banana chips. Rather than selling the banana fruit directly to the market, in which the price will be low, the villagers try to process the banana into chips. It will increase the selling price so that will give more advantages to the villagers itself. By conducting Ma Chung Abdimas Grant (MAG), the lecturers of Universitas Ma Chung assign Tegalweru villagers as the partners to apply the science and technology knowledge in community service. During 8 months, the team cooperates with the villagers to increase the competitiveness of banana chips by improving the products' quality, managing the home industry and arranging promotion strategy.

Keywords: banana chips; competitiveness; Tegalweru

I. PENDAHULUAN

Potensi kekayaan alam di Kota Malang sangat berlimpah terutama buah dan sayuran. Keberagaman buah dan sayuran menjadikan masyarakat lebih kreatif untuk mengolahnya sebagai produk olahan yang berdaya jual. Tegalweru, merupakan salah satu desa di Kota Malang memiliki posisi strategis yang berbatasan wilayah dengan desa Gading Kulon, Desa Selorejo, Desa Petungsewu, Desa Karangwidoro, dan Desa Merjosari. Desa Tegalweru termasuk wilayah pegunungan dengan curah hujan yang rata-rata tinggi sesuai atau cocok untuk daerah pertanian dan perkebunan.

Berbagai tanaman yang tumbuh subur di wilayah ini diantaranya adalah jeruk, tomat, cabai, dan pisang. Masyarakat di desa ini telah memiliki tradisi, dimana pada musim panen tiba maka sebagian besar kaum ibu akan berupaya untuk mengolah hasil panen itu sebagai upaya untuk meningkatkan nilai jual. Oleh karena itulah, sebagian besar keluarga di Desa Tegalweru memiliki usaha rumahan, baik yang berupa minuman dan makanan (camilan khas desa). Hasil-hasil olahan ini biasanya dijual kembali ke masyarakat lain melalui rumah-rumah atau pada saat adanya kegiatan di desa, seperti rapat-rapat, arisan, atau pertemuan lainnya. Dengan cara inilah masyarakat dapat mempertahankan kearifan lokal sebagai penggerak ekonomi [1].

Dengan berbagai upaya itu diharapkan masing-masing keluarga di Desa Tegalweru memiliki usaha yang lambat laun berkembang. Usaha kelompok para ibu yang tergabung dalam Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dipandang cukup memiliki potensi untuk dikembangkan yaitu usaha pembuatan keripik pisang. Pembuatan keripik pisang ini sudah dimulai sejak tahun 2015 dengan bermodalkan kas desa sebesar Rp.200.000,-. Pisang diambil dari kebun yang ada di sekitar desa dan diolah secara bersama-sama menjadi keripik pisang dengan cara sederhana. Pisang dikupas, dikeringkan, dan digoreng. Hasilnya dibungkus dengan plastik dan dijual kembali saat ada acara desa dengan harga seribu rupiah per bungkus.

Selanjutnya, kelompok ibu PKK pembuat keripik ini mendapatkan bantuan pendampingan berupa pelatihan terutama untuk meningkatkan cita rasa keripik pisang yang diolah, seperti rasa asin, manis, dan pedas. Kelompok ini menyesuaikan kembali, belajar dari pengetahuan yang diperoleh untuk mengembangkan varian baru di dalam produk keripik pisangnya. Pangsa pasar masih tetap sama dan belum ada perkembangan masih seputar anggota kelompok PKK itu sendiri dan masyarakat sekitarnya, terutama dijual saat diselenggarakannya pertemuan atau acara-acara di balai desa.

Melalui pengolahan keripik pisang yang masih sangat sederhana ini tentu saja akan mempengaruhi kualitas produknya. Dengan berangan-angan produk ini dapat menjadi produk andalan Desa Tegalweru, maka tentu saja upaya inovasi produk perlu dilakukan untuk memperbaiki kualitas agar lebih mampu bersaing dengan produk olahan keripik pisang yang sebelumnya sudah ada. Tim pengabdian melihat adanya suatu peluang yang bisa dilakukan bersama dengan kelompok para ibu ini terutama difokuskan pada peningkatan kualitas produknya agar lebih dapat dipasarkan lebih luas lagi, tidak hanya di masyarakat sekitarnya namun memiliki jangkauan yang lebih luas dengan harga jual yang lebih menjanjikan, dimana secara ekonomi lebih menguntungkan.

II. SUMBER INSPIRASI

Dengan usaha yang sudah dilakukan secara internal oleh masyarakat terutama para ibu PKK ini dipandang memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut oleh tim pengabdian. Hal ini penting karena usaha pengelolaan sumber daya alam sebagai potensi wilayah dapat meningkatkan perekonomian dan kemandirian [2]. Oleh karena itu, tim pengabdian bekerjasama dengan mitra untuk menyelesaikan tantangan-tantangan berikut ini.

1. Kualitas produk olahan masih banyak mengandung minyak, sehingga pada saat dikemas minyak terlihat menempel di plastik. Kelompok ini masih belum

Pemberdayaan Kelompok Masyarakat melalui Usaha Keripik Pisang

dapat menghasilkan produk yang kering dikarenakan minyak hasil penggorengan masih sulit kiris dan menempel di produk keripiknya. Kandungan minyak yang tinggi menyebabkan citarasa dan tekstur produk kurang. Untuk itu diperlukan suatu metode untuk mengatasi permasalahan itu dengan modifikasi metode pengolahan sesuai standar pedoman cara produksi pangan olahan.

2. Sebagai syarat untuk memasarkan produk, produsen perlu melengkapinya dengan pengajuan ijin PIRT sebagai syarat untuk pemasaran produk Pangan Industri Rumah Tangga. Sertifikat PIRT ini menjadi syarat mutlak bagi jaminan keamanan dan kelayakan pangan yang akan dikonsumsi oleh masyarakat [3]. Selain sebagai syarat legalitas, adanya PIRT ini diharapkan juga meningkatkan animo pembelian sehingga keuntungan juga semakin besar.
3. Dipandang dari ruang lingkup pemasaran masih sangat terbatas. Produk keripik pisang memang masih dipasarkan secara manual dan terbatas pada kalangan masyarakat sendiri. Untuk mendorong pembelian juga didukung oleh adanya label produk yang layak jual. Label ini menunjukkan sejumlah keterangan produk seperti merek produk, bahan baku, ukuran berat, komposisi, informasi gizi, tanggal kadaluarsa, dan alamat usaha.

Oleh karenanya, melalui peluang ini tim pengabdian menyusun suatu program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk olahan keripik pisang yang dibuat oleh kelompok para ibu PKK desa Tegalweru.

III. METODE KEGIATAN

Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat ini terbagi dalam tiga (3) kegiatan dengan uraian sebagai berikut.

1. Program penyuluhan dan pendampingan kepada mitra sebagai upaya pemahaman tentang kualitas produk keripik pisang terutama dalam mengurangi kandungan minyak yang ada. Metode pengolahan

yang baik disertai dengan penggunaan alat pengering berupa *spinner* akan membantu menghasilkan produk lebih baik lagi. Pendampingan ini dilakukan secara rutin selama seminggu sekali. Hal ini untuk memastikan kualitas produk yang baik.

2. Program penyuluhan dan pendampingan kepada mitra untuk mempersiapkan sarana produksi sebagai syarat pengajuan PIRT produk. Mitra perlu memperbaiki kinerja produksi mulai dari kebersihan tempat usaha, kelengkapan peralatan, dan pengendalian mutu produk. Persiapan pengajuan PIRT dilakukan selama kurang lebih enam (6) bulan, dimulai dari evaluasi, perencanaan, dan perbaikan terhadap kinerja produksi.
3. Program pendampingan perancangan desain label sebagai upaya untuk meningkatkan keunggulan dan nilai jual produk. Pendampingan ini dilakukan selama dua (2) bulan melalui diskusi-diskusi untuk kebutuhan perancangan.

Kerjasama antara tim pengabdian dan mitra terjalin baik dimana dukungan mitra berupa penyediaan fasilitas tempat selama kegiatan pemberdayaan berlangsung. Kegiatan secara keseluruhan dilakukan di Desa Tegalweru, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Waktu pelaksanaan adalah Maret sampai dengan Oktober 2017.

Durasi yang diperlukan adalah 5-6 jam per kegiatan. Sedangkan untuk melihat efektivitas kegiatan maka tim pengabdian juga melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan dengan cara:

1. Evaluasi keberhasilan perbaikan kualitas produk adalah dengan membandingkan bagaimana produk hasil sebelum dan sesudah pendampingan yang telah dilakukan. Evaluasi keberhasilan pendampingan dalam hal kinerja produksi dilihat sejauh mana kesiapan mitra dalam pengurusan ijin PIRT.
2. Evaluasi keberhasilan promosi dilihat atau diukur melalui upaya-upaya promosi. Promosi yang telah dilakukan untuk mengenalkan produk keripik pisang dengan lebih luas lagi. Tanpa promosi yang baik produk sulit untuk dikenal pasar.

IV. KARYA UTAMA

A. Pemahaman Kualitas Produk Keripik Pisang

Kegiatan diawali dengan melakukan pemantauan awal bagaimana proses pembuatan keripik pisang ini. Selanjutnya, tim pengabdian memberikan masukan hal apa saja yang perlu dilakukan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Pada pendampingan perdana dapat diketahui beberapa kebutuhan dari kelompok pembuat keripik pisang dalam rangka meningkatkan produktivitas keripik pisang, antara lain belum adanya ijin PIRT, masih sederhananya pelabelan, produk keripik pisang masih berminyak, dan keterbatasan promosi.

Oleh karena itu tim pengabdian melakukan pendampingan agar tujuan dari kegiatan IbDM ini tercapai. Tim pengabdian melakukan pengenalan anggota dan tugas masing-masing anggota dalam kelompok pengabdian, sosialisasi program, dan penjelasan teknis bagaimana kegiatan ini dilaksanakan (Gambar 1). Materi penyuluhan dan pendampingan diantaranya adalah pengenalan produk, evaluasi kekurangan produk, inventarisasi tempat produksi, dan upaya perbaikan.



Gambar.1. Kegiatan Sosialisasi Program



Gambar 2. Proses Produksi Keripik Pisang

Kegiatan ini dilakukan melalui diskusi aktif antara tim pengabdian dengan mitra. Selain diskusi, tim juga melihat kondisi di lapangan bagaimana proses produksi berlangsung. Mitra dapat melakukan evaluasi secara langsung kekurangan proses produksi yang mempengaruhi hasil produk berupa keripik pisang (Gambar 2).

B. Kegiatan Perbaikan Kualitas Produksi dan Persiapan Pengajuan PIRT

Berdasarkan pemantauan yang telah dilakukan, diketahui bahwa produk keripik pisang masih terlihat basah oleh minyak. Kelebihan minyak goreng dalam produk keripik pisang akan mengganggu dalam proses pengepakan dan adanya kandungan minyak yang tinggi tidak baik untuk kesehatan. Oleh karenanya, pada kelompok mitra diberikan bantuan untuk keperluan pembelian peralatan spinner. Dengan menggunakan mesin pengering atau pengatus minyak ini produk keripik yang dihasilkan lebih kering, lebih mudah dalam memproses lanjutan dengan penambahan gula atau bumbu lainnya, dan tidak basah saat dikemas (Gambar 3).

Penggunaan alat spinner ditunjang dengan perbaikan pengolahan akan memberikan hasil berupa produk dengan kualitas yang lebih baik lagi. Mitra langsung menerapkan alat ini sebagai dukungan untuk produksinya (Gambar 4).



Gambar 3. Penyerahan Peralatan Spinner

Pemberdayaan Kelompok Masyarakat melalui Usaha Keripik Pisang



Gambar 4. *Spinner* dan Hasil Pengatusan Produk

C. Perancangan Desain Label dan Promosi

Untuk meningkatkan minat dan omset penjualan, maka tim pengabdian memberikan masukan pada label produk keripik pisang. Saat ini pelabelan masih sangat sederhana dan tidak menarik. Label standar yang ditawarkan memuat beberapa informasi seperti: nama produk (merek), gambar yang mewakili, berat produk, rasa, harga, dan nomor ijin edar produk makanan. Bagaimanapun juga, perancangan desain kemasan yang menarik berpotensi untuk meningkatkan minat konsumen pada suatu produk [4]. Desain label dilakukan melalui diskusi untuk menampung aspirasi atau keinginan kelompok para ibu yang menjadi produsen. Sebagai desain awal disepakati untuk digunakan sebagai promosi sesuai Gambar 5.



Gambar 5. Desain Label

Selain label, tim pengabdian juga membantu dalam membuat sarana promosi yang dipasang di tempat usaha (Gambar 6).



Gambar 6. Papan Nama di Tempat Usaha

Untuk meningkatkan pengenalan produk keripik pisang “Bu Lurah” maka telah dilakukan publikasi di media massa Suara Merdeka. Publikasi di media massa telah dimuat di Suara Merdeka tanggal 30 Agustus 2017 dengan judul “UKM Malang lirik pasar Semarang (Gambar 7).



Gambar 7. Publikasi di Media Massa Suara Merdeka

V. ULASAN KARYA

Program pemberdayaan masyarakat yang sudah dilakukan selanjutnya dievaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang dicapai. Evaluasi dengan menggunakan teknik pengambilan data atau kuisioner pada sejumlah responden, dimana data yang terkumpul akan dianalisis. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai gambaran umum untuk keperluan pemasaran.

Responen dipilih dari konsumen atau pembeli keripik pisang dengan komposisi 14 orang wanita dan 6 orang laki-laki berusia 17-50 tahun. Jumlah keseluruhan responden sebanyak 20 orang. Pertanyaan yang diajukan meliputi konsistensi rasa, warna, tekstur, kemasan, kebersihan, dan label. Nilai pengujian terbagi menjadi 5 kriteria, yaitu: 1) sangat kurang, 2) kurang, 3) cukup, 4) baik, dan 5) sangat baik.

Jumlah responden yang mengumpulkan kembali sebanyak 19 orang, sehingga apabila $df=N-2$, maka diperoleh nilai $r=0,4555$. Kuisioner dinyatakan valid

apabila nilai r hitung $\geq r$ tabel. Perhitungan nilai r disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Kepuasan Responden

Pertanyaan	r tabel	Nilai derajat kepuasan
Konsistensi warna	0,655	3,3
Warna	0,616	4
Tekstur	0,591	4,3
Kemasan	0,585	3,2
Kebersihan	0,583	4,1
Label	0,592	3,6

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh kelima kuisioner dikatakan valid dengan rentang nilai derajat kepuasan 3-4. Konsumen keripik pisang ini memberikan nilai cukup pada kualitas konsistensi warna, kemasan, dan label. Sedangkan pada kualitas warna, tekstur, dan kebersihan mendapatkan nilai baik. Tabel 1 mengindikasikan bahwa kekuatan produk terdapat pada tekstur dan hal yang perlu ditingkatkan berupa kemasan.

VI. KESIMPULAN

Berdasarkan pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan antara lain:

1. Kegiatan pemberdayaan masyarakat kepada kelompok pembuat keripik pisang oleh tim pengabdian telah diterima dengan baik sesuai dengan luaran yang ditargetkan.
2. Kegiatan pendampingan memberikan hasil evaluasi dengan nilai cukup pada kualitas konsistensi warna, kemasan, dan label. Sedangkan pada kualitas warna, tekstur, dan kebersihan mendapatkan nilai baik.
3. Produk keripik pisang telah mendapatkan nilai cukup hingga baik pada standar kualitas yang diujikan.

VII. DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN

Dengan diselesaikannya program pendampingan pemberdayaan masyarakat ini, maka diperoleh dampak dan manfaat kegiatan sebagai berikut.

1. Kualitas keripik pisang yang dihasilkan menjadi lebih baik.

2. Mitra dapat mempersiapkan pengajuan PIRT.
3. Pangsa pasar diharapkan menjadi lebih luas lagi. Semula hanya terbatas dijual pada acara desa dan saat ini telah dijual di beberapa toko di sekitar lokasi pembuatan.
4. Promosi telah dilakukan melalui papan nama yang dipasang di lokasi dan publikasi di media massa.
5. Peluang peningkatan kualitas masih memungkinkan untuk dilakukan pada seluruh kuisioner uji untuk memperluas segmen pasar konsumen keripik pisang.

VIII. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Harapan A.S. Penataan Dusun Gerupuk sebagai Kawasan Wisata Kuliner dan Bahari Berbasis Kearifan Lokal dengan Pendekatan Community Engagement Strategy. *Jurnal Arsitektur, Arcade*. 1.2 (2017): 69-76.
- [2] Gunawan I.M. Pengembangan Agrowisata untuk Kemandirian Ekonomi dan Pelestarian Budaya di Desa Kerta, Payangan, Gianyar. *JUMPA*.3.1(2016): 156-174.
- [3] Choiri E.O. 2018. Pentingnya Memiliki Izin Usaha Mikro Kecil (IUMK) di Indonesia, <https://www.jurnal.id/id/blog/2018-pentingnya-memiliki-izin-usaha-mikro-kecil-iumk-bagi-umkm-di-indonesia/>, tanggal akses 26 Februari 2020.
- [4] Junaidi, Teuku, Marhaeni, dan Bintang. Labelisasi dan Sertifikasi Produk Abon Lele: Upaya Komunikasi Produsen dan Perlindungan Konsumen. Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VII, November, 2017.

IX. PENGHARGAAN

Tim pengabdian menyampaikan terimakasih kepada LPPM Universitas Ma Chung, Malang yang telah memberikan kepercayaan melalui pendanaan Ma Chung Abdimas Grant (MAG) skema IbDM tahun anggaran 2017.